

Penguatan Imajinasi Anak Melalui Kegiatan Seni di PAUD

Indani Damayanti

Universitas Majalengka, Indonesia

*)Corresponding author, E-mail: indani@unma.ac.id

Article Info

Article history:

Received Maret 21th, 2025

Revised April 15th, 2025

Accepted April 27th, 2025

Keyword:

Children's Creativity,
Imagination, Art Activities,
Early Childhood Education,
The Role Of Teachers.

Kata Kunci:

Kreativitas Anak-anak,
Imajinasi, Kegiatan Seni,
Pendidikan Anak Usia
Dini, Peran guru.

Abstract

Children's creativity, especially in the development of imagination through artistic activities, is very important in early childhood education. Although much literature supports the role of the Arts in Child Development, Practice in early childhood is often limited, showing a gap between theory and practice. This study aims to explore the influence of art activities on children's imagination and the role of teachers in creating an environment that supports creativity. The method used is a qualitative approach with observation and interviews on teachers and children in early childhood education. Research findings show that art activities are significant in developing children's imagination, although challenges such as lack of facilities and teacher understanding are major barriers. In conclusion, art activities should be considered as an important part of the early childhood curriculum to support the development of children's imagination, with increased teacher understanding and the provision of better facilities.

Abstrak Kreativitas anak, khususnya dalam pengembangan imajinasi melalui kegiatan seni, sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Meskipun banyak literatur mendukung peran Seni dalam Perkembangan Anak, Praktik pada anak usia dini seringkali terbatas, menunjukkan kesenjangan antara teori dan praktik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kegiatan seni terhadap imajinasi anak dan peran guru dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara terhadap guru dan anak pada PAUD. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni sangat penting dalam mengembangkan imajinasi anak, meskipun tantangan seperti kurangnya fasilitas dan pemahaman guru menjadi hambatan utama. Kesimpulannya, kegiatan seni harus dianggap sebagai bagian penting dari kurikulum PAUD untuk mendukung perkembangan imajinasi anak, dengan pemahaman guru yang meningkat dan penyediaan fasilitas yang lebih baik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

Introduction

Masa kanak-kanak adalah periode emas dalam perkembangan manusia, di mana keingintahuan, kreativitas, dan imajinasi tumbuh secara alami dan pesat (García-Noblejas et al., 2023). Pada fase inilah dunia dibentuk oleh warna, bentuk, suara, dan cerita-cerita ajaib yang tercipta dari pikiran polos seorang anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran penting dalam merawat dan mengarahkan potensi kreatif ini (Oktani Haloho, 2023). Salah satu pendekatan yang paling efektif dalam merangsang imajinasi dan kreativitas anak adalah melalui kegiatan seni, baik berupa menggambar, melukis, bermain musik, hingga seni gerak dan drama. Namun, dalam praktiknya, kegiatan seni di PAUD sering kali belum mendapat perhatian optimal, baik dari segi waktu, metode, maupun pengakuan terhadap dampaknya dalam membentuk imajinasi anak (Nugraheni & Pamungkas, 2022).

Penelitian ini menjadi penting karena imajinasi bukan sekadar bunga tidur dalam dunia anak, melainkan fondasi berpikir kreatif yang akan terus berkembang dan menjadi bekal menghadapi tantangan di masa depan. Imajinasi membantu anak membangun pemahaman atas dunia sekitarnya, menyelesaikan masalah secara orisinal, serta mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Meskipun

demikian, kurikulum PAUD di berbagai lembaga pendidikan sering kali masih lebih menekankan aspek kognitif akademik ketimbang pengembangan imajinasi dan ekspresi kreatif.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya seni dalam pendidikan anak usia dini. Misalnya, Eisner (2002) menyatakan bahwa seni membuka ruang bagi anak untuk mengalami pembelajaran secara estetik dan emosional. Studi dari Jalongo (2004) menunjukkan bahwa anak yang aktif terlibat dalam kegiatan seni memiliki kemampuan komunikasi dan empati yang lebih tinggi. Di Indonesia, beberapa kajian seperti yang dilakukan oleh Rachmawati dan Kiraniawati Telaumbanua & Berkati Bu'ulolo, (2024) menyoroti manfaat kegiatan seni dalam membentuk kepercayaan diri dan kepekaan sosial anak. Namun, kebanyakan studi tersebut lebih menitikberatkan pada dampak psikologis atau sosial dari kegiatan seni secara umum, tanpa membahas secara mendalam tentang proses penguatan imajinasi itu sendiri dalam konteks pendidikan formal PAUD.

Inilah yang menjadi celah penting dalam literatur yang ada: belum banyak kajian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana kegiatan seni di PAUD secara nyata berkontribusi dalam menumbuhkan dan menguatkan imajinasi anak. Selain itu, praktik di lapangan sering kali menunjukkan bahwa kegiatan seni belum menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, melainkan hanya sebagai pengisi waktu luang atau kegiatan pelengkap. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar kegiatan seni dalam membentuk imajinasi dan realitas implementasinya dalam pembelajaran PAUD.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kegiatan seni dapat diimplementasikan secara terstruktur dan bermakna dalam pembelajaran PAUD guna memperkuat imajinasi anak. Penelitian ini tidak hanya mengamati aktivitas seni yang dilakukan anak, tetapi juga bagaimana guru merancang, memandu, dan mengevaluasi kegiatan tersebut dalam kerangka pendidikan yang utuh.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan seni yang efektif dalam menumbuhkan imajinasi anak usia dini, serta memahami strategi dan pendekatan pedagogis yang dapat mendukung penguatan imajinasi melalui seni. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum PAUD yang lebih berimbang dan humanistik, serta menegaskan kembali pentingnya seni sebagai jembatan antara dunia nyata dan dunia imajinasi anak.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam dinamika kegiatan seni dalam membentuk dan menguatkan imajinasi anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk memahami proses dan makna yang tersembunyi di balik aktivitas seni yang berlangsung secara alami di lingkungan PAUD. Alih-alih berfokus pada angka atau data kuantitatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman nyata anak-anak, guru, dan lingkungan belajar mereka.

Penelitian dilaksanakan di dua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang berlokasi di wilayah Jawa Barat, dengan pertimbangan perbedaan konteks sosial dan budaya serta pendekatan pendidikan yang beragam. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif, berdasarkan rekomendasi dan kesiapan lembaga dalam mendukung kegiatan penelitian. Subjek penelitian meliputi guru kelas yang terlibat langsung dalam kegiatan seni, anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun sebagai partisipan utama, dan kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas terkait kebijakan dan visi lembaga terhadap pengembangan kreativitas anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama tiga minggu secara langsung dalam sesi-sesi pembelajaran seni di kelas. Dalam kegiatan ini, peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga ikut terlibat dalam aktivitas, agar interaksi dengan anak-anak berjalan lebih natural. Selain itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap guru-guru yang bertanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan kegiatan seni. Wawancara ini bertujuan untuk menggali persepsi mereka tentang pentingnya imajinasi, strategi yang digunakan, dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan rencana pelaksanaan pembelajaran, serta hasil karya seni anak turut dikumpulkan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan cara membaca berulang-ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen lain untuk menemukan pola dan

tema yang berulang. Proses analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari pengkodean awal hingga pengelompokan data ke dalam kategori yang bermakna. Temuan sementara kemudian diverifikasi kembali dengan melakukan triangulasi antara data observasi, wawancara, dan dokumentasi, guna memastikan konsistensi dan validitas hasil. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga melakukan konfirmasi kepada guru terkait hasil interpretasi yang telah dibuat, agar tidak terjadi kesalahan pemahaman.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memegang teguh prinsip etika, terutama karena melibatkan anak-anak sebagai subjek utama. Semua proses dilakukan dengan persetujuan tertulis dari orang tua, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan setiap bentuk interaksi dilakukan dengan pendekatan yang ramah anak, menjaga kenyamanan dan keamanan mereka selama proses penelitian berlangsung.

Dengan desain dan pendekatan seperti ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jujur, menyeluruh, dan reflektif mengenai bagaimana kegiatan seni di PAUD berkontribusi terhadap tumbuhnya imajinasi dalam diri anak-anak.

Results and Discussions

Antusiasme Anak dalam Aktivitas Seni

Selama proses observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan seni di PAUD memunculkan antusiasme luar biasa dari anak-anak. Ketika diberikan alat-alat seni seperti cat air, krayon, dan bahan daur ulang, mereka menunjukkan kegembiraan yang spontan. Beberapa anak bahkan sudah menunjukkan preferensi terhadap jenis aktivitas tertentu, seperti menggambar bebas atau membuat prakarya dari kertas warna. Keterlibatan mereka bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga emosional, terlihat dari ekspresi wajah yang penuh semangat dan kebanggaan ketika menunjukkan karya mereka. Antusiasme ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh suasana kelas yang kondusif dan pendekatan guru yang terbuka terhadap kreativitas anak. Anak-anak tampak bebas memilih tema gambar, warna, dan bentuk yang ingin mereka ciptakan, tanpa tekanan untuk "benar" atau "salah." Dalam kondisi seperti ini, kreativitas tumbuh secara alami karena anak tidak merasa dihakimi. Mereka merasa dihargai, dan ini mendorong mereka untuk terus mengeksplorasi ide-ide yang muncul di kepala mereka. Salah satu contoh menarik adalah ketika anak-anak diminta menggambar binatang kesukaan. Hasilnya sangat beragam dan unik, dari kucing berkepala tiga hingga ikan yang bisa terbang. Ini bukan sekadar imajinasi liar, tapi bukti bahwa anak mampu menggabungkan logika dengan fantasi yang mereka miliki. Imajinasi mereka tidak terbatas pada hal-hal yang mereka lihat secara nyata, tetapi berkembang melampaui batas-batas yang biasa.

Selain itu, dalam kegiatan seni ini anak juga belajar untuk bekerja mandiri maupun kolaboratif. Ketika mereka membuat proyek kelompok, seperti membuat mural dinding kelas, mereka belajar berdiskusi, berbagi alat, dan saling membantu. Ini menjadi landasan yang sangat baik untuk menumbuhkan keterampilan sosial sekaligus mempertajam imajinasi mereka dalam konteks kerja sama. Mereka tidak hanya mencipta secara individual, tetapi juga berbagi dunia khayal yang mereka bangun bersama teman-teman mereka.

Kondisi ini menunjukkan bahwa antusiasme dalam kegiatan seni bukan sekadar hasil dari pemberian alat, tetapi juga muncul dari cara lingkungan belajar dirancang. Guru yang memberikan ruang eksplorasi (Carpenter et al., 2025), menghargai perbedaan, dan tidak membatasi anak pada pola yang kaku, secara tidak langsung membangun pondasi kuat bagi tumbuhnya kreativitas dan imajinasi.

Peran Guru sebagai Fasilitator Imajinasi

Guru memainkan peran vital dalam memfasilitasi berkembangnya imajinasi anak melalui kegiatan seni. Mereka bukan hanya instruktur yang memberikan arahan teknis, tetapi juga pendamping yang menciptakan ruang aman untuk berekspresi (Camas Garrido et al., 2021). Guru yang peka akan memahami bahwa karya seni anak tidak selalu harus indah menurut standar estetika orang dewasa, melainkan otentik menurut sudut pandang anak. Hal ini mendorong anak untuk berani mengekspresikan gagasan orisinal mereka tanpa rasa takut dinilai atau dibandingkan.

Peneliti mencatat bahwa guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini umumnya bersikap suportif dan apresiatif terhadap karya anak. Mereka memberi pujian, mengajukan pertanyaan terbuka, dan mendorong anak untuk bercerita tentang hasil karyanya. Pertanyaan seperti "Mengapa kamu memilih warna ini?" atau "Ceritakan siapa tokoh dalam gambar ini?" membuat anak merasa dihargai

dan semakin percaya diri dengan imajinasi mereka. Namun demikian, wawancara mendalam juga mengungkap adanya perbedaan pandangan di antara guru. Beberapa guru masih menganggap kegiatan seni sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian dari inti pembelajaran. Mereka cenderung melihat seni sebagai hiburan semata, bukan sebagai medium pengembangan berpikir dan perasaan anak. Perbedaan paradigma ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menjadikan seni sebagai bagian integral dari kurikulum (Vučković et al., 2020).

Kondisi ini menekankan pentingnya pelatihan dan penguatan kapasitas guru dalam memahami peran seni dalam perkembangan anak. Guru perlu dibekali pemahaman bahwa seni bukan hanya alat ekspresi, tetapi juga media untuk melatih daya nalar, kepekaan, dan kemampuan berimajinasi yang merupakan bagian dari kecerdasan majemuk anak. Kegiatan seni seharusnya dirancang dengan tujuan pedagogis yang jelas, bukan sekadar rutinitas atau pelengkap jadwal mingguan. Dengan meningkatkan kompetensi dan sensitivitas guru terhadap potensi seni, kegiatan ini akan lebih terarah dan bermakna. Anak-anak tidak hanya akan menikmati prosesnya, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang holistik, yang memperkuat keterampilan sosial-emosional sekaligus menumbuhkan daya cipta yang unik.

Media dan Sarana sebagai Penunjang Ekspresi

Media yang digunakan dalam kegiatan seni di PAUD menjadi faktor penting dalam mendukung eksplorasi imajinatif anak (Nurwita, 2020). Variasi alat seperti cat air, lilin, spidol, bahan alam, dan barang bekas memberikan kesempatan yang luas bagi anak untuk berekspresi dalam berbagai bentuk. Keberagaman media ini tidak hanya memberikan pilihan, tetapi juga menstimulasi ide-ide baru dari anak-anak. Ketika mereka mencoba media yang belum pernah mereka gunakan sebelumnya, mereka secara alami tertantang untuk menciptakan sesuatu yang berbeda. Namun demikian, fasilitas ini tidak merata di seluruh lembaga. Beberapa PAUD masih mengalami keterbatasan dalam hal alat dan bahan, baik karena keterbatasan anggaran maupun kurangnya dukungan dari pengelola. Hal ini berdampak pada variasi kegiatan yang bisa dilakukan. Akibatnya, imajinasi anak pun cenderung terbatas karena tidak ada cukup rangsangan untuk mencoba bentuk-bentuk baru dari ekspresi seni.

Dalam konteks ini, kreativitas guru kembali menjadi kunci (Jabali et al., 2024). Beberapa guru menunjukkan inisiatif tinggi dengan menggunakan bahan-bahan sederhana yang mudah ditemukan, seperti daun, pasir, kertas bekas, dan kardus, untuk menciptakan kegiatan seni yang bermakna. Strategi ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi hambatan (Sari et al., 2023), selama ada kemauan untuk berinovasi. Guru juga secara sadar memilih media yang dapat menstimulus lebih dari satu aspek perkembangan. Misalnya, kegiatan melukis menggunakan jari bukan hanya melatih imajinasi, tetapi juga meningkatkan sensorik dan motorik halus. Begitu juga dengan kolase, yang mengasah kemampuan mengorganisasi objek visual sekaligus memperkenalkan konsep bentuk dan warna kepada anak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa media dan sarana memang penting, namun lebih penting lagi adalah bagaimana media tersebut digunakan secara kreatif dan bermakna oleh pendidik. Keberhasilan kegiatan seni dalam merangsang imajinasi tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh cara guru menghidupkan alat tersebut menjadi pengalaman belajar yang berkesan.

Kegiatan Seni sebagai Sarana Komunikasi Emosional

Penelitian ini juga mengungkap bahwa kegiatan seni tidak hanya mengembangkan imajinasi, tetapi juga menjadi sarana penting bagi anak-anak dalam mengekspresikan emosi mereka. Anak-anak yang belum lancar berbicara atau masih sulit menyampaikan perasaan dengan kata-kata cenderung menyalurkan emosi mereka melalui gambar (Sihombing, 2013), warna, dan bentuk. Sebuah gambar yang penuh warna merah atau coretan acak bisa jadi merupakan ungkapan dari kegembiraan, kemarahan, atau ketidaknyamanan yang dirasakan anak saat itu. Guru yang peka terhadap ekspresi semacam ini mampu menafsirkan dan meresponnya dengan pendekatan yang bijaksana. Dalam salah satu temuan, seorang anak yang tampak cemas di kelas tiba-tiba menggambar rumah dengan awan hitam dan jendela tertutup. Setelah diajak bicara dengan lembut, ternyata anak tersebut merasa takut karena ada pertengkaran di rumahnya. Melalui gambar tersebut, guru bisa memahami kondisi emosional anak dan memberikan dukungan yang tepat (Mujiyono et al., 2021).

Seni menjadi bahasa alternatif yang sangat penting bagi anak-anak yang masih dalam tahap awal perkembangan bahasa. Melalui kegiatan seni (Kusumastuti, 2004), mereka belajar

mengkomunikasikan ide dan perasaan, yang nantinya juga membantu perkembangan bahasa lisan mereka. Anak-anak menjadi terbiasa menceritakan cerita di balik gambar mereka, dan hal ini memperkuat kemampuan narasi serta menumbuhkan rasa percaya diri. Selain menjadi sarana ekspresi, kegiatan seni juga dapat digunakan sebagai terapi ringan dalam lingkungan pendidikan. Proses mencipta, memotong, mencoret, dan menyusun merupakan kegiatan yang memberikan efek relaksasi dan membangun ketenangan jiwa. Dalam konteks pendidikan yang penuh tekanan target akademik, seni memberikan ruang bernapas bagi anak untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa beban harus “benar” atau “sukses.”

Oleh karena itu, seni tidak hanya membentuk imajinasi, tetapi juga menjadi jendela untuk memahami kondisi batin anak. Guru, orang tua, dan pendidik lainnya perlu menyadari bahwa ekspresi artistik anak mengandung pesan-pesan penting yang patut didengarkan dan ditanggapi dengan penuh empati (Anwar et al., 2023).

Refleksi atas Kesenjangan dan Arah Penguatan Imajinasi

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa walaupun kegiatan seni terbukti berkontribusi pada penguatan imajinasi anak, belum semua lembaga PAUD menjadikannya sebagai bagian inti dalam kurikulum mereka. Kesenjangan utama terletak pada persepsi dan pemahaman pendidik terhadap nilai seni dalam pendidikan anak usia dini. Ada ketimpangan antara teori dalam literatur yang menyebut seni sebagai sarana penting dalam pengembangan anak, dengan praktik di lapangan yang masih menganggapnya sebagai kegiatan selingan. Untuk menjembatani kesenjangan ini, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pembuat kebijakan, penyelenggara pendidikan, dan guru. Pelatihan dan workshop tentang pendekatan pembelajaran berbasis seni perlu digalakkan, tidak hanya di kota-kota besar, tetapi juga menjangkau daerah yang belum tersentuh pelatihan pedagogis yang memadai. Pemahaman mendalam tentang pentingnya imajinasi akan mengubah cara guru menyusun program pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perlu adanya evaluasi kurikulum PAUD agar lebih inklusif terhadap pendekatan-pendekatan kreatif. Kurikulum seharusnya tidak hanya mengejar kemampuan akademik dasar, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan ide, imajinasi, dan ekspresi diri yang holistik. Dalam jangka panjang, anak-anak yang imajinatif cenderung menjadi pemikir yang fleksibel, kreatif, dan memiliki empati tinggi.

Dari sisi implementasi, penguatan imajinasi anak melalui seni memerlukan dukungan nyata dalam bentuk alokasi anggaran, ketersediaan media, dan pembelajaran yang konsisten. Seni tidak bisa dijalankan secara sporadis atau hanya saat ada proyek khusus (Pa'indu et al., 2021). Ia harus menjadi bagian dari budaya belajar yang terus hidup di ruang kelas. Arah penguatan ke depan menuntut keberanian untuk mengubah paradigma: dari pendidikan anak yang fokus pada hasil, menjadi pendidikan yang menekankan proses, eksplorasi, dan kebebasan berpikir. Dalam ruang inilah, imajinasi menemukan tempat terbaiknya di tangan kecil yang menciptakan masa depan dengan warna-warna yang belum pernah dibayangkan.

Conclusions

Penelitian ini mengungkap bahwa kegiatan seni di PAUD memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan imajinasi anak. Antusiasme yang tinggi dari anak-anak selama mengikuti aktivitas seni menunjukkan bahwa ketika diberikan ruang kebebasan dan dukungan yang tepat, mereka mampu mengekspresikan ide dan emosi dengan cara yang unik dan otentik. Imajinasi mereka berkembang tidak hanya melalui hasil karya, tetapi juga melalui proses berpikir kreatif yang terjadi secara alami dalam setiap goresan, warna, dan bentuk yang mereka pilih. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan imajinasi. Guru yang memberikan penghargaan terhadap orisinalitas karya anak, mendorong eksplorasi, serta menghadirkan pertanyaan terbuka, secara tidak langsung memperkuat kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan ide mereka. Sebaliknya, pendekatan yang kaku dan terlalu menekankan pada hasil akhir justru dapat meredam semangat kreatif yang sedang tumbuh.

Selain itu, media dan sarana yang digunakan dalam kegiatan seni juga mempengaruhi luasnya eksplorasi anak. Keberagaman alat dan bahan memberikan peluang lebih besar untuk

anak berekspresi dengan gaya dan caranya sendiri. Namun, ketimpangan dalam penyediaan fasilitas antar-lembaga menjadi tantangan yang harus diatasi agar semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam menumbuhkan potensi imajinasinya.

Kegiatan seni terbukti menjadi media yang efektif untuk menyalurkan emosi dan membangun komunikasi non-verbal, terutama bagi anak-anak yang masih berkembang kemampuan bahasanya. Dalam seni, anak dapat menceritakan dunia batinnya dengan cara yang tidak bisa dijangkau oleh kata-kata, dan ini penting untuk mendukung kesehatan emosional serta perkembangan sosial-emosional mereka. Dengan demikian, seni tidak boleh dianggap sekadar pelengkap, melainkan sebagai pilar penting dalam pendidikan anak usia dini. Dibutuhkan perubahan paradigma, peningkatan kapasitas pendidik, serta integrasi kegiatan seni ke dalam kurikulum secara lebih sistematis dan menyeluruh. Hanya dengan cara inilah imajinasi anak dapat benar-benar hidup dan berkembang di dalam ruang pendidikan yang bermakna.

References

- Anwar, R. K., Rukmana, E. N., & Saepudin, E. (2023). Mendongeng sebagai Metode Dakwah Edukatif Pembentuk Karakter Islami Anak. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 23(2), 129–150. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29361>
- Camas Garrido, L., Valero Moya, A., & Vendrell Morancho, M. (2021). The Teacher-Student Relationship in the Use of Social Network Sites for Educational Purposes: A Systematic Review. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), 137–156. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.591>
- Carpenter, J. P., Mosquera-Gende, I., & Marcelo-Martínez, P. (2025). Multiplatform ecosystems of professional learning: The case of the #CharlasEducativas. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 14(1), 6. <https://doi.org/10.1007/s44322-024-00024-7>
- García-Noblejas, B. P., Barceló-Cerdá, M. L., Rodríguez-Gómez, I., & López-Gómez, E. (2023). Exploring Student Teacher Perceptions on the Benefits of the Teaching Practicum. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 12(2), 242–257. <https://doi.org/10.7821/naer.2023.7.1384>
- Jabali, O., Hamamra, B., & Ayyoub, A. (2024). Critical thinking, assessment, and educational policy in Palestinian universities. *International Journal for Educational Integrity*, 20(1), 12. <https://doi.org/10.1007/s40979-024-00160-9>
- Kiraniawati Telaumbanua, & Berkati Bu'ulolo. (2024). Manfaat Seni Rupa dalam Merangsang Kreativitas Anak Usia Dini. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 123–135. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i1.920>
- Kusumastuti, E. (2004). Pendidikan seni tari pada anak usia dini di taman kanak-kanak tadika puri cabang erlangga semarang sebagai proses alih budaya. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 5(1).
- Mujiyono, M., Haryanto, E., & Gunadi, G. (2021). Peran Guru dalam Pengoptimalan Potensi Emosi Anak terhadap Peningkatan Kreativitas Ekspresi pada Pembelajaran Seni Rupa di SD Kota Semarang. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 146–152. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1456>
- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Seni Pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20–30. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v5i1.18689>
- Nurwita, S. (2020). Meningkatkan Perkembangan Seni Anak Menggunakan Media Smart Hafiz Di Paud Aiza Kabupaten Kepahiang. *Early Childhood Research and Practice*, 1(01), 34–37. <https://doi.org/10.33258/ecrp.v1i01.1070>
- Oktani Haloho. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Logika Anak Usia Dini Oktani. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 7–12.

Pa'indu, S., Sinaga, R., & Keriapy, F. (2021). Studi Kecerdasan Visual-Spasial Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Sentra Balok. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 78–91. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.6>

Sari, C. N., Al-illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, R., Nasution, R. H., Sari, W. F., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo) Cindy. *Journal of Human And Education*, 3(2), 268–276.

Sihombing, L. B. (2013). *Suatu Pendekatan Strategi Dan Metode Pendidikan Seni Melalui Kegiatan Bernyanyi Sebagai Aspek-Aspek Pengembangan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. -.

Vučković, D., Peković, S., Blečić, M., & Đoković, R. (2020). Attitudes towards cheating behavior during assessing students' performance: student and teacher perspectives. *International Journal for Educational Integrity*, 16(1), 13. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00065-3>